

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal tentang, yaitu deskripsi data, analisis data, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan hasil analisis, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa analisis kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep. Dengan adanya deskripsi data ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kategori fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep. Data yang dianalisis berupa 10 rekaman percakapan yang dipilih secara acak dari 30 rekaman, yang direkam dari berbagai situasi.

Analisis yang dilakukan berupa pengelompokan kategori fatis berdasarkan bentuk kategori fatis, distribusi kategori fatis, dan fungsi kategori fatis. Bentuk kategori fatis berupa partikel atau kata fatis, frase fatis, dan klausa fatis. Partikel fatis tersebut berbentuk gabungan fatis, paduan fatis, dan perulangan fatis. Distribusi kategori fatis bisa berposisi awal, berposisi tengah, dan berposisi akhir kalimat. Sementara itu, kategori fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, menjaga kesopanan, membentuk kalimat interogatif, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, memulai pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan.

Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan kategori fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep, seperti rincian pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Kategori Fatis

NO	Kaategori Fatis	Jumlah
1.	Partikel fatis	15
2.	Gabungan fatis	9
3.	Perulangan fatis	1
4.	Paduan fatis	7
5.	Frase fatis	8
6.	klausa fatis	6
Total		46

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh penjelasan bahwa jumlah partikel fatis ada 15 partikel, jumlah gabungan partikel fatis ada 9 partikel, jumlah paduan partikel fatis ada 7 partikel, jumlah perulangan partikel fatis ada 1 partikel, jumlah frase fatis ada 8 frase, dan jumlah klausa fatis ada 6 klausa. Bentuk kategori fatis paling banyak adalah partikel fatis yaitu berjumlah 15 partikel, sedangkan bentuk kategori fatis yang paling sedikit adalah perulangan fatis yaitu berjumlah 1 partikel.

Jadi, dari rekapitulasi tersebut sudah diketahui tentang bermacam-macam bentuk kategori fatis. Di bawah ini akan dideskripsikan data kategori fatis sesuai dengan bentuknya.

4.1.1 Deskripsi Data Partikel Fatis

Seluruh analisis data partikel fatis baik itu berbentuk partikel fatis, gabungan fatis, paduan fatis, dan perulangan fatis akan digambarkan pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Partikel Fatis

No	Partikel Fatis	Distribusi			Fungsi kata dan partikel fatis								
		Aw	T	Ak	MP	MU	MR	MK	MT	MN	MA	MM	YP
1.	Yâ /Iyâ	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Mayu	✓								✓			
3.	Ra	✓	✓	✓					✓	✓			
4.	Mara	✓	✓							✓			
5.	Re		✓							✓			
6.	Le	✓		✓	✓				✓	✓			
7.	Ro		✓	✓					✓	✓			
8.	Kan		✓			✓	✓			✓			✓
9.	Aduh	✓								✓			
10.	Ko			✓						✓			
11.	Wa		✓							✓			
12.	Ayo	✓		✓			✓			✓			
13.	Buh.	✓								✓			
14.	Koa			✓						✓			
15.	Jhâ?	✓	✓	✓						✓			✓
Total		9	8	8	1	2	3	1	4	15	1	1	3

Keterangan tabel:

Distribusi:

Aw: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

Fungsi frase fatis:

MP: Mematahkan pembicaraan

MU: Mengukuhkan pembicaraan

MK: Menjaga kesopanan

MT: Membentuk kalimat interogatif

MN: Menegaskan pembicaraan

MA: Mengakhiri pembicaraan

MM: Memulai pembicaraan

YP: Meyakinkan pembicaraan

MR: Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa terdapat 15 bentuk partikel fatis. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kategori fatis yang berbentuk partikel fatis tersebut menunjukkan distribusi kategori fatis bisa berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Jumlah partikel atau kata fatis yang berdistribusi di awal berjumlah 9 partikel, di tengah di akhir kalimat berjumlah 8 partikel. Distribusi yang paling banyak muncul adalah di awal kalimat, yaitu 9 partikel. Sementara itu, partikel fatis yang berdistribusi di tengah dan akhir kalimat seimbang yaitu 8 partikel.

Dari tabel rekapitulasi di atas partikel fatis yang berfungsi mematahkan pembicaraan ada 1 partikel, mengukuhkan pembicaraan ada 2 partikel, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara ada 3 partikel, menjaga kesopanan ada 1 partikel, membentuk kalimat interogatif ada 4 partikel, menegaskan pembicaraan ada 15 partikel, mengakhiri pembicaraan ada 1 partikel, memulai pembicaraan ada 1 partikel, dan meyakinkan pembicaraan ada 3 partikel. Fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan, yaitu 15 partikel.

Tabel 3 Rekapitulasi Paduan Fatis

No	Paduan Partikel Fatis	Distribusi			Fungsi Paduan kata dan partikel fatis								
		Aw	T	Ak	MP	MU	MR	MK	MT	MN	MA	MM	YP
1.	Iyâ la.	✓								✓			
2.	Mara ra		✓							✓			
3.	Ta' iyâ		✓				✓		✓				
4.	Jhâ' ko			✓									✓
5.	Iyâ kan	✓		✓			✓						
6.	Ro kan			✓						✓			
7.	Jhâ' la	✓								✓			
Total		3	2	3	0	0	2	0	1	4	0	0	1

Keterangan tabel:

Distribusi:

Aw: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

Fungsi frase fatis:

MP: Mematahkan pembicaraan

MU: Mengukuhkan pembicaraan

MK: Menjaga kesopanan

MT: Membentuk kalimat interogatif

MN: Menegaskan pembicaraan

MA: Mengakhiri pembicaraan

MM: Memulai pembicara

YP: Meyakinkan pembicaraan

MR: Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa terdapat 7 buah bentuk paduan fatis. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kategori fatis yang berbentuk paduan fatis tersebut menunjukkan bahwa distribusi kategori fatis bisa berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Jumlah paduan fatis yang berdistribusi di awal berjumlah 3 partikel, di tengah kalimat 2 partikel, dan di akhir kalimat berjumlah 3 partikel. Distribusi yang paling sedikit muncul adalah di tengah kalimat, yaitu 2 partikel. Sementara itu, distribusi paduan fatis yang di awal dan akhir kalimat seimbang yaitu 3 partikel.

Dari tabel rekapitulasi di atas paduan fatis yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara ada 2 partikel, membentuk kalimat interogatif ada 1 partikel, menegaskan pembicaraan ada 4 partikel, dan meyakinkan pembicaraan ada 1 partikel. Fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan, yaitu 4 partikel. Tidak ditemukan paduan

fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, menjaga kesopanan, memulai pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan.

Tabel 4 Rekapitulasi Perulangan Fatis

No	Fatis	Distribusi			Fungsi paerulangan fatis								
		Aw	T	Ak	MP	MU	MR	MK	MT	MN	MA	MM	YP
1.	<i>Iyâ-iyâ</i>	✓								✓			✓
Total		1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1

Keterangan tabel:

Distribusi:

Aw: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

Fungsi frase fatis:

MP: Mematahkan pembicaraan

MU: Mengukuhkan pembicaraan

MK: Menjaga kesopanan

MT: Membentuk kalimat introgatif

MN: Menegaskan pembicaraan

MA: Mengakhiri pembicaraan

MM: Memulai pembicaraan

YP: Meyakinkan pembicaraan

MR: Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa terdapat 1 bentuk partikel perulangan fatis. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kategori fatis yang berbentuk perulangan fatis tersebut menunjukkan bahwa kategori fatis hanya berdistribusi di awal saja yaitu 1 partikel. Distribusi di tengah dan akhir kalimat pada anailisis ini tidak ditemukan.

Dari tabel rekapitulasi di atas fungsi gabungan fatis yang ditemukan hanya menegaskan pembicaraan ada 1 partikel dan meyakinkan pembicaraan ada 1 partikel. Tidak ditemukan fungsi mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan, membentuk kalimat interogatif, mematahkan pembicaraan, menjaga kesopanan, memulai pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan.

Tabel 5 Rekapitulasi Gabungan Fatis

No	Fatis	Distribusi			Fungsi gabungan fatis								
		Aw	T	Ak	MP	MU	MR	MK	MT	MN	MA	MM	YP
1.	Ya.....la.	✓		✓						✓			
2.	Mara.....ra	✓		✓						✓			
3.	Yâ.....yâ	✓		✓			✓		✓		✓		
	Yâ....yâ....	✓	✓				✓						
4.	Iyâ.....yo	✓		✓			✓						
5.	Yâ.....kek	✓		✓						✓			
6.	Yâ...kan....	✓	✓							✓			
7.	Yâ..jhâ'....	✓	✓							✓			
8.	Yâ.....re....	✓	✓							✓			
9.Re....jhâ		✓	✓						✓			
Total		9	5	6	0	0	3	0	1	7	1	0	0

Keterangan tabel:

Distribusi:

Aw: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

Fungsi frase fatis:

MP: Mematahkan pembicaraan

MU: Mengukuhkan pembicaraan

MK: Menjaga kesopanan

MT: Membentuk kalimat interogatif

MN: Menegaskan pembicaraan

MA: Mengakhiri pembicaraan

MM: Memulai pembicaraan

YP: Meyakinkan pembicaraan

MR: Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa terdapat 9 buah bentuk gabungan fatis. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kategori fatis yang berbentuk gabungan fatis tersebut menunjukkan bahwa kategori fatis berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat, sesuai dengan bentuknya. Distribusi gabungan fatis yang berada di awal kalimat berjumlah 9 partikel, di tengah kalimat berjumlah 5 partikel, dan yang berdistribusi di akhir kalimat berjumlah 6 partikel. Distribusi yang paling banyak muncul adalah di awal kalimat yaitu ada 9 partikel, dan distribusi yang paling sedikit muncul adalah di tengah kalimat yaitu berjumlah 5 partikel.

Dari tabel rekapitulasi di atas, fungsi gabungan fatis yang ditemukan hanya menegaskan pembicaraan ada 7 partikel, mengakhiri pembicaraan 1 partikel, membentuk kalimat interogatif ada 1 partikel dan meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur ada 3 partikel. Fungsi gabungan fatis yang paling banyak muncul adalah menegaskan kalimat yaitu 7 partikel. Tidak ditemukan fungsi mengukuhkan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, menjaga kesopanan, dan memulai pembicaraan.

4.1.2 Deskripsi Data Frase Fatis

Seluruh analisis data pada frase fatis digambarkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 6 Rekapitulasi Frase Fatis

No	Fatis	Distribusi			Fungsi Frase fatis									
		Aw	T	Ak	MP	MU	MR	MK	MT	MN	MA	MM	YP	
1.	Assalamu'alaikum.	✓									✓	✓		
2.	Wa'alaikumsalam.	✓									✓	✓		
3.	Alhamdulillah	✓				✓								
4.	Pangapora	✓										✓		
5.	Sakalangkong	✓				✓								
6.	Astagfirullah			✓						✓				
7.	Insyaaallah.			✓									✓	
8.	Salamet	✓				✓								
Total		6	0	2	0	3	0	0	0	0	1	2	3	1

Keterangan tabel:

Distribusi:

Aw: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

Fungsi frase fatis:

MP: Mematahkan pembicaraan

MU: Mengukuhkan pembicaraan

MK: Menjaga kesopanan

MT: Membentuk kalimat interogatif

MN: Menegaskan pembicaraan

MA: Mengakhiri pembicaraan

MM: Memulai pembicaraan

YP: Meyakinkan pembicaraan

MR: Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara

Berdasarkan tabel 6 di atas terlihat bahwa terdapat 8 buah bentuk frase fatis. Dari seluruh data kategori fatis bentuk frase fatis tersebut menunjukkan bahwa frase fatis bisa berdistribusi di awal dan di akhir kalimat. Jumlah frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat ada 6 frase dan di akhir kalimat ada 2 frase. Distribusi yang paling banyak muncul adalah di awal kalimat yaitu 6 frase. Tidak ditemukan distribusi fatis di tengah kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, frase fatis yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan ada 3 frase, meyakinkan pembicaraan ada 1 frase, memulai pembicaraan ada 3 frase, mangakhiri pembicaraan ada 2 frase, dan menegaskan pembicaraan ada 1 frase. Tidak ditemukan fungsi mematahkan pembicaraan, menjaga kesopanan, meminta persetujuan atau pendapat kawan, dan membentuk kalimat introgatif.

4.1.3 Deskripsi Data Klausa Fatis

Seluruh analisis data pada klausa fatis digambarkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 7 Rekapitulasi Klausa Fatis

No	Kalimat	Bahasa Indonesia	Distribusi			Fungsi klausa atau kalimat fatis									
			Aw	T	Ak	MP	MU	MR	MK	MT	MN	MA	MM	YP	
1.	<i>Beremma Kaberre e?</i>	Bagaimana kabarnya?	✓											✓	
2.	<i>Bâ'na bhuru dâteng yâ?</i>	Kamu baru datang ya?	✓											✓	
3.	<i>Dâ'remma e Jakarta lebur?</i>	Bagaimana di Jakarta bagus?	✓											✓	
4.	<i>Bâ'na mak kabhuru ra?</i>	Kamu buru-buru amat?	✓											✓	
5.	<i>Engko' gi' kerrong e.</i>	Aku masih kangen kamu.	✓												✓
6.	<i>Bile molea jik?</i>	Kapan pulang jik?	✓											✓	
	<i>Total</i>		6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	1

Keterangan tabel:

Distribusi:

Aw: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

Fungsi frase fatis:

MP: Mematahkan pembicaraan

MU: Mengukuhkan pembicaraan

MK: Menjaga kesopanan

MT: Membentuk kalimat interogatif

MN: Menegaskan pembicaraan

MA: Mengakhiri pembicaraan

MM: Memulai pembicaraan

YP: Meyakinkan pembicaraan

MR: Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa terdapat 6 bentuk klausa fatis. Dari seluruh data kategori fatis bentuk klausa fatis tersebut menunjukkan bahwa klausa fatis hanya berdistribusi di awal kalimat yaitu berjumlah 6 klausa. Tidak ditemukan distribusi fatis di tengah dan di akhir kalimat.

Dari tabel rekapitulasi tersebut, hanya ditemukan dua fungsi klausa fatis yaitu berfungsi meyakinkan pembicaraan ada 1 klausa dan memulai pembicaraan ada 5 klausa. Tidak ditemukan fungsi mengukuhkan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, menegaskan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, menjaga kesopanan, meminta persetujuan atau pendapat kawan, dan membentuk kalimat interogatif.

4.2 Analisis Data

Kategori fatis yang digunakan dalam percakapan berbahasa Madura bervariasi baik dari segi bentuk, distribusi, maupun fungsi dalam percakapan tersebut. Dilihat dari bentuknya, kategori fatis memiliki bentuk yang terdiri atas partikel fatis yang ditemukan berjumlah 15 partikel, gabungan fatis yang

ditemukan berjumlah 9 partikel, paduan fatis yang ditemukan berjumlah 7 partikel, perulangan fatis yang ditemukan berjumlah 1 partikel, frase fatis yang ditemukan berjumlah 8 frase, dan klausa fatis yang ditemukan ada 6 klausa.

Masing-masing unsur fatis dalam berbagai bentuk fatis tersebut berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Sementara itu, dalam dalam analisis yang dilakukan kategori fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, menjaga kesopanan, membentuk kalimat introgatif, menegaskan pembicaraan, memulai pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan.

4.2.1 Partikel Fatis

Partikel fatis yang dimaksud di sini dalam penelitian ini adalah partikel dan kata fatis. Berdasarkan data analisis terdapat 15 jenis partikel fatis. Partikel fatis terbagi lagi menjadi beberapa bentuk yaitu berbentuk gabungan fatis, paduan fatis, dan perulangan fatis yang akan dijelaskan satu-persatu.

Pada partikel fatis bentuk ditemukan yaitu 15 partikel, yaitu *yâ/iyâ*, *mayu*, *ra*, *mara*, *re*, *le*, *ro*, *kan*, *aduh*, *ko*, *wa*, *ayo*, *buh*, *koa*, dan *jhâ*'. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, partikel fatis berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Berdasarkan fungsinya, partikel fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan, menjaga kesopanan, membentuk kalimat introgatif, menegaskan

pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, memulai pembicaraan, dan meyakinkan pembicaraan.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1.

1. Bâ'na bhuru dâteng *yâ*? (Kamu baru datang ya?)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, dapat dijelaskan bahwa *partikel yâ* yang berdistribusi di akhir kalimat, berfungsi membentuk kalimat interogatif. Dalam ujaran ini pembicara berujar dalam konteks memulai percakapan, maka *partikel fatis yâ* juga berfungsi memulai pembicaraan. Orang tersebut baru bertemu setelah lama tidak bertemu maka pembicara berbasa-basi menanyakan kabar lawan bicara, agar percakapan terus berlanjut. *Yâ* dalam bahasa Indonesia bermakna iya.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat *partikel fatis yâ* yang berdistribusi di akhir kalimat. *Partikel yâ* ini berfungsi membentuk kalimat interogatif dan memulai pembicaraan.

Contoh 2.

2. *Jha'* ta'ngabes re matana, deddhina tatandung hanan, etangale nak-kanak lake'. (Matanya tidak melihat sih, kan jadi tergelincir, dilihat anak-anak cowok (pula)).

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat partikel fatis *jhâ'* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi menegaskan sikap atau pendapat terhadap lawan tutur yaitu pembicara menegaskan akibat ketidak hati-hatian lawan tutur sehingga lawan tutur menjadi tergelincir. Partikel fatis *jhâ'* dalam bahasa Indonesia berpadanan kata dengan jangan atau tidak.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat partikel fatis *jhâ'* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi menegaskan sikap atau pendapat terhadap lawan tutur.

Contoh 3.

3. Ooo, *Mara* tojuk ka delem gillu lek. (Ooo, ayo duduk ke dalam aja dulu (yuk))

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis yang berbentuk partikel fatis yaitu *mara* yang berdistribusi di awal kalimat yang merujuk pada fungsi menegaskan permintaan atau ajakan kepada lawan bicara agar lawan bicara

mengikuti permintaan pembicara. lawan bicara mengajak atau mempersilahkan lawan bicara agar masuk ke dalam rumah agar terjalin suasana yang akrab di antara keduanya.. Kata *mara* dalam bahasa Indonesia berpadan kata dengan ayo.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat partikel fatis *mara* yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan terhadap lawan tutur.

Contoh 4.

4. Mander salamedde *yâ*. (Semoga selamat ya).

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat partikel fatis *yâ* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Dalam ujaran ini penutur berujar dalam konteks sedang menutup pembicaraan, karena kawan bicara akan pulang. Pembicara mengharapkan kawan bicaranya menjawab iya sebagai bentuk persetujuan. Partikel *ya* di sini digunakan untuk menjalin komunikasi yang baik ketika akan mengakhiri pembicaraan dan hal tersebut memang sudah menjadi kebiasaan orang-orang Madura untuk mengakhiri sebuah percakapan. Partikel fatis *yâ* dalam bahasa Indonesia berpadan kata dengan iya.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat partikel fatis yaitu *yâ* yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat terhadap lawan bicara.

Contoh 5.

5. Ade' *le*. (Tidak ada.)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat partikel fatis *le* dalam bahasa Indonesia tidak terdapat padanan katanya. Partikel *le* yang berdistribusi di akhir kalimat berfungsi mematahkan pembicaraan. Pada konteks ini penutur membantah perkataan lawan tutur karena yang di ucapkan lawan tutur tidak benar sehingga lawan tutur tidak membahas hal tersebut lagi.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat partikel fatis *le* yang berdistribusi di akhir kalimat dan berfungsi mematahkan pembicaraan lawan tutur.

Contoh 6.

6. Bede karbon *yâ* kak? (ada karbon ya kak?)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat partikel *yâ* yang berdistribusi di akhir kalimat berfungsi membentuk kalimat interogatif. Pada konteks ini penutur bertanya kepada lawan tutur tentang ada atau tidaknya suatu barang, karena penutur hendak membelinya sehingga percakapan terus berlanjut. *Yâ* dalam bahasa Indonesia berpadanan kata dengan *iya*.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat partikel fatis *yâ* yang berdistribusi di akhir kalimat berfungsi membentuk kalimat interogatif.

4.2.1.1 Paduan Fatis

Paduan fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dua partikel atau kata fatis yang digunakan sekaligus dalam pertuturan tanpa dipisahkan oleh konstituen lain. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan 7 paduan fatis, yaitu yaitu *iyâ la*, *mara ra*, *ta' iyâ*, *jhâ' ko*, *iyâ kan*, *ro kan*, dan *jhâ' la*.

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, paduan partikel fatis berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Berdasarkan fungsinya, paduan partikel fatis berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan, membentuk kalimat interogatif, menegaskan pembicaraan, dan meyakinkan pembicaraan.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1.

1. *Yâ la*, engkok maafin bâ'na kabbi. (Ya sudah, saya maafkan kalian semua)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat paduan fatis *iyâ la* terdiri dari satu kata fatis *iyâ* dan partikel fatis *la* yang berdistribusi di awal kalimat dan memiliki fungsi menegaskan persetujuan kepada lawan tutur atas permintaan maafnya. *iyâ la* di sini menekankan kesetujuannya terhadap perkataan lawan bicara atau memaafkan kesalahan lawan bicara sehingga percakapannya berlanjut lebih baik. *Iyâ* padanan katanya dalam bahasa Indonesia adalah *iya* dan *la* tidak memiliki padanan kata yang pasti dalam bahasa Indonesia, namun pada konteks tuturan ini *la* berpadanan kata dengan *sudah*.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi menegaskan kesetujuan terhadap lawan tutur.

Contoh 2.

2. *Serius Wik, mara ra Wik*. (Serius Wik, ayo lah Wik)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat paduan fatis *mara ra* terdiri dari satu kata fatis *mara* dan partikel fatis *ra* yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi menegaskan permintaan kepada lawan tutur agar permintaannya dituruti. *Mara ra* di sini menekankan permintaan atau permohonan agar permintaannya tersebut di kabulkan atau dituruti oleh lawan tutur. *Mara* memiliki paduan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *ayo*. Sementara itu, *ra* tidak memiliki paduan kata yang pasti dalam bahasa Indonesia, namun pada konteks tuturan ini *ra* berpadanan kata dengan *lah*.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan terhadap lawan bicara.

Contoh 3.

3. Asdi ta' mole ta' iyâ mam? (Asdi tidak mau pulang iya tidak atau (iya kan) mam?)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat paduan fatis *ta' iyâ* terdiri dari satu partikel fatis *ta'* dan kata fatis *iyâ* yang beristribusi di tengah kalimat dan berfungsi meminta persetujuan atau pendapat kepada lawan bicara. Pembicara

berharap jawaban iya kepada lawan bicara yang berarti setuju. *Ta' iyâ* di sini menekankan bahwa si pembicara meminta lawan bicara sepemikiran atau setuju terhadap apa yang dikatakan si pembicara. *Ta'* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu tidak, dan *iyâ* berpadanan kata dengan *iya*.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat paduan fatis yang berdistribusi di tengah kalimat dan berfungsi meminta persetujuan atau pendapat terhadap lawan tutur.

4.2.1.2 Perulangan Fatis

Perulangan partikel fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengulangan partikel fatis baik dua kali atau lebih dalam satu pertuturan atau satu kalimat. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan 1 perulangan partikel fatis, yaitu *iyâ-iyâ*.

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, perulangan partikel fatis yang ditemukan hanya berdistribusi di awal kalimat. Berdasarkan fungsinya, perulangan partikel fatis hanya berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1.

1. *Iyâ iyâ* lek. (iya-iya dek)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis yang berbentuk partikel perulangan fatis, yaitu *iyâ-iyâ* ini merupakan partikel paduan fatis yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi menegaskan atau menekankan kesungguhan kesetujuannya terhadap perkataan atau permintaan lawan tutur. Partikel paduan *Iyâ* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu ya atau iya.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat gabungan fatis *iyâ-iyâ* yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi menegaskan persetujuan terhadap lawan tutur.

Contoh 2.

2. O, *Iyâ iyâ*, onggu cakna. (O, iya-iya, katanya benar).

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis partikel perulangan *iyâ-iyâ* berdistribusi di awal kalimat berfungsi meyakinkan pembicaraan. Penutur meyakinkan lawan tutur bahwa yang diucapkan penutur benar-benar terjadi. *Iyâ* disini sini sudah berfungsi meyakinkan seseorang dan diulangi lagi atau

dipertegas lagi dengan kata *iyâ*, sehingga menambahkan keyakinan terhadap lawan bicara. *Iyâ* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *ya* atau *iya*.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat perulangan fatis *iyâ-iyâ* yang berdistribusi di awal kalimat yang berfungsi meyakinkan pembicara.

4.2.1.3 Gabungan Fatis

Gabungan partikel fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gabungan dua fatis atau lebih yang dipisahkan oleh konstituen lain dalam satu pertuturan atau satu kalimat. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan 9 gabungan partikel fatis, yaitu *ya...la*, *mara....ra*, *yâ...yâ*, *yâ...yâ....*, *iyâ....yo*, *yâ....kek*, *yâ....kek*, *yâ....kan....*, *yâ...jhâ'....*, *yâ...re....*, dan *....re....jhâ'*.

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, gabungan partikel fatis yang ditemukan berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Berdasarkan fungsinya, gabungan partikel fatis hanya berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat terhadap lawan tutur, menegaskan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, dan meyakinkan pembicaraan.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1.

1. *Mara* ajek engkok ka Jakarta *ra*. (Ayo lah ajak saya ke Jakarta)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat partikel fatis yang berupa gabungan fatis yaitu *mara* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan permintaan, yang kemudian pernyataan permintaan itu ditegaskan oleh partikel *ra* yang berdistribusi di akhir kalimat dan berfungsi menegaskan permintaan terhadap lawan tutur. *Mara* dalam bahasa Indonesia berpadanan kata dengan *ayo*, dan *ra* tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, namun dalam konteks tuturan ini *ra* berpadanan kata dengan *dong*.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat partikel fatis berupa gabungan fatis yaitu *mara* dan *ra* yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat yang berfungsi menegaskan permintaan terhadap lawan bicara.

Contoh 2.

2. *Yâ* dina ambu *yâ* bahri? (Ya sudah ya bahri?)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis yang berupa gabungan fatis *yâ* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk meminta persetujuan

atau pendapat lawan bicara, yang kemudian permintaan persetujuan tersebut ditegaskan dengan partikel *yâ* yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi meminta persetujuan lawan tutur untuk mengakhiri pembicaraan. *Yâ* dalam bahasa Indonesia berpadanan kata dengan *iya*.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat partikel fatis yang berupa gabungan fatis, yaitu *yâ* dan *yâ* yang berdistribusi di awal dan akhir kalimat dan berfungsi meminta persetujuan terhadap lawan bicara.

Contoh 3.

3. *Yâ* dhina ambu *Jhâ'* kacator pole, engkok todus. (Ya sudah jangan dibicarakan lagi, saya malu.)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat partikel fatis, berupa gabungan fatis *yâ* dan *jhâ'*. Partikel fatis *yâ* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan permintaan atau larangan terhadap lawan bicara, yang kemudian pernyataan tersebut dipertegas oleh partikel *jhâ'* yang berdistribusi di tengah kalimat yang juga berfungsi menegaskan ketidaksukaan atau larangan terhadap lawan bicara. *Yâ* dan *Jhâ'* ini berpola positif negatif. *Yâ* dalam bahasa Indonesia berpadanan kata dengan *iya*, dan *Jhâ'* berpadanan kata dengan *tidak* atau *jangan*.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat gabungan fatis *yâ* dan *jhâ'* yang beristribusi di awal dan tengah kalimat, yang berfungsi menegaskan permintaan dan ketidaksukaan terhadap pembicaraan lawan bicara.

4.2.2 Frase Fatis

Frase fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi dalam bahasa. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan 8 bentuk frase fatis, yaitu *asslamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, *alhamdulillah*, *pangapora*, *sakalangkong*, *astagfirullah*, *insyaallah*, dan *salamet*.

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, frase fatis yang ditemukan berdistribusi di awal dan di akhir kalimat. Berdasarkan fungsinya, frase fatis hanya berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, memulai pembicaraan, dan meyakinkan pembicaraan.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1.

1. *Assalamu'alaikum*.

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat frase kategori fatis, yaitu *assalamu'alaikum*. Frase fatis *assalamu'alaikum* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi memulai pembicaraan yaitu digunakan ketika seseorang baru bertemu atau memulai pembicaraan. *Assalamu'alaikum* ini diucapkan oleh semua muslim.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat frase fatis *assalamu'alaikum* yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi memulai pembicaraan.

Contoh 2.

2. *Alhamdulillah* beres. (Alhamdulillah baik)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis yang berupa frase fatis *alhamdulillah* yang berdistribusi di awal berfungsi mengukuhkan pembicaraan. Alhamdulillah diucapkan oleh seseorang muslim ketika seseorang menanyakan kabar dan dijawab dengan frase *alhamdulillah* yang berarti bersyukur, frase ini diucapkan agar pembicaraan tetap berlangsung.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat frase fatis *alhamdulillah* yang berditribusi di awal kalimat yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan agar pembicaraan tetap berlanjut.

Contoh 3.

3. *Sakalangkong* yâ. (Terimakasih ya)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis yang berupa frase fatis *sakalangkong*, frase *sakalangkong* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti terimakasih. Frase *Sakalangkong* yang berditribusi di awal kalimat yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan agar pembicaraan tetap berlanjut. Frase *sakalangkong* di ucapkan ketika pembicara mendapatkan sesuatu dari lawan bicara.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat frase fatis *sakalangkong* yang berditribusi di awal kalimat dan berfungsi mengukuhkan pembicaraan agar pembicaraan tetap berlanjut.

Contoh 4.

4. Engko' molea bei mon tadek paman buk, dina de'gi'en antara pole, *insyaallah*. (Saya mau pulang saja kalau tidak ada paman mbak, nanti biar saya ke sini lagi, insyaallah).

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis yang berupa frase fatis *insyaallah* berdistribusi di akhir kalimat, berfungsi untuk menyakinkan pembicaraan bahwa apabila tidak ada halangan pembicara akan kembali lagi. Biasanya frase *insyaallah* di gunakan orang ketika berjanji pada seseorang.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat frase fatis *insyaallah* yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi meyakinkan pembicaraan.

4.2.3 Klausa Fatis

Klausa fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbentuk klausa secara gramatikal memiliki arti fatis. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan 6 klausa fatis.

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, klausa fatis yang ditemukan hanya berdistribusi di awal kalimat yaitu 6 klausa fatis. Berdasarkan fungsinya, klausa fatis hanya berfungsi untuk memulai pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan.

Untuk memperjelas informasi di atas, akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1.

1. *Beremma kaberre e?* (Bagaimana kabarnya?)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis yang berupa klausa fatis *Beremma Kaberre e?* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan untuk menghilangkan kecanggungan dan agar percakapan tetap berlanjut.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat klausa fatis, yaitu klausa *Beremma kaberre e?* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan untuk menghilangkan kecanggungan dan agar percakapan tetap berlanjut.

Contoh 2.

2. *Engko' gi' kerrong e.* (Saya masih kangen)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas, terdapat kategori fatis yang berupa klausa fatis *engko' gi' kerrong e* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi meyakinkan

pembicaraan agar pembicaraan berlanjut dan komunikasi di antara kedua akan terjalin lebih akrab.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat klausa fatis *engko' gi' kerrong e* yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi meyakinkan pembicaraan agar pembicaraan tetap berlanjut.

Contoh 3.

3. *Bile molea jik?* (Kapan pulang jik?)

Analisis

Berdasarkan ujaran di atas terdapat kategori fatis yaitu berupa klausa fatis *bile molea jik?* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan agar pembicaraan tetap berlanjut. Klausa tersebut diucapkan untuk menghilangkan kecanggungan dan untuk berbasa-basi agar percakapannya berlanjut.

Kesimpulan

Jadi, pada ujaran di atas terdapat kategori fatis yaitu berupa klausa fatis *bile molea jik* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan agar pembicaraan tetap berlanjut.

4.3 Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data di atas, dapat dinyatakan bahwa rangkuman kategori fatis yang mencakup bentuk, distribusi, dan fungsi kategori fatis dalam 10 rekaman dalam tabel berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Kategori Fatis dalam Percakapan Berbahasa Madura

No	Bentuk fatis	Distribusi			Fungsi klausa atau kalimat fatis									Jumlah fatis	%
		Aw	T	Ak	MP	MU	MR	MK	MT	MN	MA	MM	YP		
1.	Partikel fatis	9	8	8	1	2	3	1	4	15	1	1	3	15	32.6%
2.	Gabungan fatis	9	5	6	0	0	2	0	1	7	1	0	0	9	19.6 %
3.	Perulangan fatis	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	2.2%
4.	Paduan fatis	3	2	3	0	0	2	0	1	4	0	0	1	7	15.2%
5.	Frase fatis	6	0	2	0	3	0	0	0	1	2	3	1	8	17.4%
6.	Klausa fatis	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	1	6	13%
Total		34	15	20	1	5	7	1	6	28	4	9	7	46	100%

Keterangan tabel:

Distribusi:

Aw: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

Fungsi frase fatis:

MP: Mematahkan pembicaraan

MU: Mengukuhkan pembicaraan

MK: Menjaga kesopanan

MT: Membentuk kalimat interogatif

MN: Menegaskan pembicaraan

MA: Mengakhiri pembicaraan

MM: Memulai pembicara

YP: Meyakinkan pembicaraan

MR: Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh informasi bahwa keseluruhan pada 10 rekaman percakapan berbahasa Madura tersebut, maka berdasarkan distribusinya kategori fatis yang berditribusi di awal kalimat ada 34 bentuk fatis,

yang berdistribusi di akhir kalimat ada 20 bentuk fatis, dan yang berdistribusi di tengah kalimat ada 15 bentuk fatis. Berdasarkan fungsinya, kategori fatis yang berfungsi menegaskan pembicaraan ada 28 bentuk fatis, untuk memulai pembicaraan ada 9 bentuk fatis, untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara dan untuk meyakinkan pembicaraan ada 7 bentuk fatis, untuk mengukuhkan pembicaraan ada 6 buah, untuk membentuk kalimat interogatif ada 6 bentuk fatis, untuk mengakhiri pembicaraan ada 4 bentuk fatis, untuk menjaga kesopanan dan untuk mematahkan pembicaraan ada 1 bentuk fatis. Sementara itu, menurut kemunculan kategori fatisnya partikel fatis ada 15 partikel, gabungan fatis ada 9 partikel, frase fatis ada 8 partikel, paduan fatis ada 7 partikel, klausa fatis ada 6 frase, dan perulangan fatis ada 1 klausa. Dengan demikian, jumlah kategori fatis terbanyak adalah partikel fatis dibandingkan dengan kategori fatis lainnya, yaitu ada 15 partikel (32.6%), frekuensi selanjutnya adalah kategori fatis berupa gabungan fatis, yaitu ada 9 partikel (19.6%), selanjutnya adalah kategori fatis berupa frase fatis, yaitu ada 8 frase (17.4%), selanjutnya adalah paduan fatis, yaitu ada 7 partikel (15.2%), selanjutnya adalah klausa fatis, yaitu ada 6 klausa (13%), dan frekuensi kategori fatis yang paling sedikit adalah perulangan fatis, yaitu ada 1 partikel (2.2%).

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman rekapitulasi hasil analisis kerja kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura pada sepuluh rekaman percakapan berbahasa Madura dapat diinterpretasikan data tersebut dari bentuk, distribusi, dan fungsi kategori fatis yang paling banyak muncul hingga yang paling sedikit atau pun yang tidak ditemukan. Dari rangkuman data kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura pada sepuluh rekaman percakapan berbahasa Madura akan dipaparkan berikut ini.

a. Berdasarkan bentuk fatis

Dari rangkuman data rekapitulasi kategori fatis pada sub bab sebelumnya dapat diinterpretasikan bahwa kategori fatis terbanyak muncul adalah kategori fatis yang berbentuk partikel fatis ada 15 partikel (32.6%), terbanyak kedua adalah kategori fatis berupa gabungan fatis, yaitu ada 9 partikel (19.6%), terbanyak ketiga adalah kategori fatis berupa frase fatis, yaitu ada 8 frase (17.4%), terbanyak keempat adalah paduan fatis, yaitu ada 7 partikel (15.2%), terbanyak kelima adalah klausa fatis, yaitu ada 6 klausa (13%), dan frekuensi kategori fatis yang paling sedikit adalah perulangan fatis, yaitu ada 1 partikel (2.2%). Jadi, bentuk yang paling banyak muncul adalah berbentuk partikel dan paling sedikit yang digunakan adalah perulangan fatis.

b. Berdasarkan distribusi fatis

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, dapat diinterpretasikan bahwa partikel fatis dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Distribusi

yang paling banyak adalah di awal kalimat berjumlah 9 partikel, sedangkan di tengah dan di akhir kalimat memiliki distribusi yang sama yaitu ada 8 partikel. Gabungan fatis yang berdistribusi paling banyak adalah di awal kalimat berjumlah 9 partikel, terbanyak kedua adalah di akhir kalimat yaitu ada 6 partikel, sedangkan yang berdistribusi paling sedikit adalah di tengah kalimat yaitu ada 5 partikel. Jumlah paduan partikel atau kata fatis yang berdistribusi paling banyak adalah di awal dan di akhir kalimat yaitu berjumlah 3 partikel, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah di tengah kalimat yaitu ada 2 partikel. Jumlah frase fatis yang berdistribusi paling banyak adalah di awal kalimat ada 6 frase, terbanyak kedua di akhir kalimat yaitu ada 2 frase, sedangkan untuk distribusi di tengah kalimat tidak ditemukan pada bentuk frase fatis. Klausa fatis hanya berdistribusi di awal kalimat saja yaitu ada 6 buah, sedangkan yang berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat tidak ditemukan. Perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat yaitu ada 1 buah, sedangkan yang berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat tidak ditemukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa bentuk yang paling banyak berdistribusi di awal kalimat terdapat pada bentuk partikel fatis, gabungan fatis, frase fatis, dan klausa fatis. Distribusi di tengah kalimat yang paling dominan terdapat pada bentuk partikel fatis dan gabungan fatis. Distribusi di akhir kalimat yang paling dominan terdapat pada bentuk partikel fatis dan gabungan fatis. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa distribusi yang paling banyak muncul adalah di awal kalimat yaitu sebanyak 4 bentuk. Hal ini

membuktikan bahwa distribusi di awal kalimat lebih dominan dari pada distribusi lain yang muncul dalam pertuturan atau kalimat.

c. Berdasarkan fungsi fatis

Berdasarkan fungsinya, dapat diinterpretasikan bahwa fungsi partikel fatis yang paling banyak muncul adalah yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan ada 15 partikel, terbanyak kedua adalah berfungsi untuk membentuk kalimat introgatif ada 4 partikel, terbanyak ketiga adalah berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara dan meyakinkan pembicaraan yaitu ada 3 partikel, terbanyak keempat berfungsi mengukuhkan pembicaraan ada 2 buah. Sementara itu, fungsi partikel fatis yang paling sedikit adalah untuk mengakhiri pembicaraan, mematahkan pembicaraan, menjaga kesopanan, dan memulai pembicaraan yaitu ada 1 partikel.

Paduan fatis yang berfungsi paling banyak adalah untuk menegaskan pembicaraan ada 4 partikel, terbanyak kedua adalah meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara ada 2 partikel. Terbanyak ketiga adalah mengukuhkan membentuk kalimat introgatif dan meyakinkan pembicaraan yaitu ada 1 partikel. Sementara itu, pada bentuk paduan fatis ini tidak ditemukan fungsi untuk mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, memulai pembicaraan, dan menjaga kesopanan.

Pada kategori fatis yang berbentuk perulangan fatis hanya berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan, yaitu ada 1 buah. Sementara itu, tidak ditemukan perulangan fatis yang berfungsi mematahkan

pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menjaga kesopanan, memulai pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, dan meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur.

Gabungan fatis yang berfungsi paling banyak, yaitu untuk menegaskan pembicaraan yaitu ada 7 partikel, terbanyak kedua adalah untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur ada 2 partikel, terbanyak ketiga adalah untuk membentuk kalimat interogatif dan mengakhiri pembicaraan yaitu ada 1 partikel. Sementara itu, tidak ditemukan fungsi memulai pembicaraan, menjaga kesopanan, meyakinkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, dan mengukuhkan pembicaraan.

Frase fatis yang berfungsi paling banyak adalah untuk mengukuhkan pembicaraan dan memulai pembicaraan yaitu ada 3 frase, terbanyak kedua adalah mengakhiri pembicaraan ada 2 frase. Terbanyak ketiga adalah meyakinkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan yaitu ada 1 frase. Sementara itu, tidak ditemukan fungsi mematahkan pembicaraan, menjaga kesopanan, membentuk kalimat interogatif, dan meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur.

Klausa fatis yang berfungsi paling banyak adalah memulai pembicaraan yaitu ada 5 klausa dan terbanyak kedua adalah untuk meyakinkan pembicaraan ada 1 klausa fatis. Fungsi yang paling dominan dalam kategori fatis adalah memulai pembicaraan, sedangkan yang fungsi klausa fatis yang tidak ditemukan adalah mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta

persetujuan atau pendapat lawan bicara, menjaga kesopanan, membentuk kalimat introgatif, menegaskan pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa fungsi kategori fatis yang paling banyak adalah menegaskan pembicaraan yaitu terdapat pada bentuk partikel fatis, gabungan fatis, perulangan fatis, paduan fatis, dan frase fatis yaitu sebanyak 28 bentuk fatis. Terbanyak kedua adalah berfungsi untuk memulai pembicaraan yaitu terdapat pada bentuk partikel fatis, klausa fatis dan frase fatis yaitu ada 9 bentuk fatis. Terbanyak ketiga adalah berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan yaitu terdapat pada bentuk partikel fatis, perulangan fatis, paduan fatis, klausa fatis, dan frase fatis yaitu ada 9 bentuk fatis. Terbanyak keempat adalah berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan pembicaraan yaitu terdapat pada bentuk partikel fatis, gabungan fatis, dan paduan fatis yaitu ada 7 bentuk fatis. Terbanyak kelima adalah berfungsi untuk membentuk kalimat introgatif yaitu terdapat pada bentuk partikel fatis, paduan fatis, dan gabungan fatis yaitu ada 6 bentuk fatis. Terbanyak keenam adalah berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan yaitu terdapat pada bentuk partikel fatis dan frase fatis yaitu ada 5 bentuk fatis. Terbanyak ketujuh adalah berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan yaitu terdapat pada bentuk partikel fatis, gabungan fatis, dan frase fatis yaitu ada 4 bentuk fatis. Sementara itu, fungsi yang paling sedikit adalah mematahkan pembicaraan dan menjaga kesopanan yaitu ada 1 buah yang terdapat dalam bentuk partikel fatis.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa kategori fatis yang banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh orang-orang

Madura adalah berbentuk partikel fatis yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi menegaskan pembicaraan agar pembicaraan lebih komunikatif dan terjalin suasana yang lebih akrab serta menyenangkan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, rangkuman data, dan interpretasi kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep memiliki bentuk kategori fatis berupa partikel fatis, frase fatis, dan klausa fatis. Partikel fatis terbagi lagi menjadi gabungan fatis, perulangan fatis, dan paduan fatis. Pada pembahasan hasil penelitian ini akan dilakukan berdasarkan bentuk kategori fatis.

4.5.1 Partikel Fatis

Berbagai jenis bentuk kategori fatis berupa partikel fatis memiliki distribusi yang beraneka ragam dalam kalimat, yaitu bisa berposisi di depan, di tengah, dan di akhir kalimat. Bahkan ada yang berposisi di dua tempat atau berposisi di tiga tempat dalam kalimat. Partikel fatis yang hanya berposisi di awal kalimat yaitu *mayu*, *aduh*, dan *buh*. Partikel fatis yang hanya berposisi di tengah kalimat adalah *wa*, *kan*, dan *re*. Partikel fatis yang hanya berposisi di akhir kalimat adalah *koa* dan *ko*. Partikel yang berposisi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat adalah *yâ/iyâ*, *ra*, dan *jhâ'*. Partikel fatis yang berposisi di awal dan di tengah kalimat adalah *mara*. Partikel fatis yang berposisi di awal dan di akhir kalimat adalah *le* dan *ayo*. Partikel fatis yang berposisi di tengah dan di akhir

kalimat adalah *ro*. Partikel fatis yang berditribusi lebih dari satu posisi akan lebih baik penggunaannya dan lebih produktif dalam percakapan karena bentuk kategori tersebut bisa berditribusi di berbagai posisi.

Dilihat dari fungsinya dalam kalimat, partikel fatis yang berfungsi mematahkan pembicaraan adalah *le*. Partikel fatis yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan adalah *yâ* dan *kan*. Partikel fatis yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur adalah *iyâ/yâ*, *kan*, dan *ayo*. Partikel fatis yang berfungsi menjaga kesopanan adalah *yâ*. Partikel fatis yang berfungsi membentuk kalimat introgatif adalah *yâ/iyâ*, *ra*, *le*, dan *ro*. Partikel fatis yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *yâ/iyâ*, *mayu*, *ra*, *mara*, *re*, *le*, *ro*, *kan*, *aduh*, *ko*, *wa*, *ayo*, *buh*, *koa*, dan *jhâ'*. Partikel fatis yang berfungsi mengakhiri pembicaraan adalah *yâ*. Partikel fatis yang berfungsi memulai pembicaraan adalah *yâ*. Partikel fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *iyâ/yâ*, *kan*, dan *jhâ'*. Dari 15 bentuk partikel fatis yang paling banyak, berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Menegaskan disebut juga menekankan pembicaraan, digunakan untuk menekankan permintaan, perintah, pernyataan, ajakan, ketidaktahuan, kekesalan, dan sebagainya. Semua bentuk dan fungsi-fungsi tersebut sebenarnya memiliki maksud untuk mengakraban pembicara dan lawan bicara.

Analisis penggunaan kategori fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep apabila didasarkan atas paduan antara distribusi dan fungsi kategori fatis. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi mematahkan pembicaraan hanyalah partikel *le*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan hanyalah partikel *yâ*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi

meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara adalah *iyâ/yâ*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi membentuk kalimat interogatif adalah *yâ/iyâ*, dan *le*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *yâ/iyâ*, *mayu*, *ra*, *mara*, *le*, *ayo*, *buh*, dan *jhâ'*. Partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *iyâ/yâ*. Tidak ditemukan partikel fatis di awal kalimat yang berfungsi menjaga kesopanan, mengakhiri pembicaraan, dan memulai pembicaraan.

Untuk distribusi di tengah kalimat, partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan adalah *kan*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara adalah *iyâ/yâ* dan *kan*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi menjaga kesopanan hanyalah partikel *yâ*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi membentuk kalimat interogatif adalah *yâ/iyâ*, *ra*, dan *ro*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *yâ/iyâ*, *ra*, *le*, *wa*, *mara*, *kan*, *wa*, *ro*, *re*, dan *jhâ'*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *kan* dan *jhâ'*. Tidak ditemukan partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi mematahkan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, dan memulai pembicaraan.

Untuk distribusi di akhir kalimat, partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi mematahkan pembicaraan adalah *le*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara adalah *iyâ/yâ* dan *ayo*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi menjaga kesopanan hanyalah partikel *yâ*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi membentuk kalimat

interrogatif adalah *yâ/iyâ*. Partikel fatis di akhir kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *yâ/iyâ*, *ra*, *ro*, *ko*, *koa*, dan *jhâ'*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi mengakhiri pembicaraan adalah *yâ*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi memulai pembicaraan adalah *yâ*. Partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *iyâ/yâ*. Tidak ditemukan partikel fatis di tengah kalimat yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan.

Jadi, dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa fungsi yang paling dominan disemua distribusi adalah fungsi menegaskan percakapan, yang digunakan untuk menegaskan pembicaraan, baik pernyataan, permintaan, perintah, ajakan dan sebagainya agar untuk memperjelas pertuturan yang sedang dibicarakan sehingga pembicaraan menjadi jelas dan komunikatif. Meskipun demikian fungsi-fungsi yang lain juga sangat penting dalam pertuturan tersebut dan berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir, yang membuktikan bahwa kategori fatis tersebut tidak hanya berposisi di satu posisi saja tapi beberapa posisi yang bisa di sebut juga kategori fatis tersebut bersifat fleksibel.

Distribusi partikel fatis yang memiliki keberagaman juga terbukti bahwa partikel fatis:

1. Distribusi yang sama

a. Distribusi yang sama dan fungsi yang sama.

(1) Dina engkok entara pole dekkik *yâ*? (Nanti biar saya ke sini lagi ya?)

(2) Engkok molea gillu *yâ*? (Saya pulang dulu ya?)

Partikel fatis *yâ* pada kalimat pertama dan kedua memiliki distribusi yaitu di akhir kalimat dan memiliki fungsi yang sama yaitu meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara untuk meminta ijin mengakhiri pembicaraan. *Yâ* dalam bahasa Indonesia berpadanan kata dengan *iya*.

b. Distribusi yang sama dan fungsi yang berbeda.

(1) *Tea gun tedunga ro kasakna e bengko.* (Sepertinya saya hanya akan tidur di rumah.)

(2) *E ke....., sapa se e PS ro mam?* (Di ke....., siapa yang di PS Mam)

Partikel fatis *ro* pada kalimat pertama dan kedua memiliki distribusi yaitu di tengah kalimat dan memiliki fungsi yang tidak sama, yaitu pada kalimat pertama berfungsi menegaskan pernyataan dan pada kalimat kedua berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif.

2. Distribusi berbeda

a. Distribusi berbeda dan fungsi yang sama

(1) *Mara ajek engkok ka Jakarta.* (Ayo ajak saya ke Jakarta)

(2) *Mam mara alako, koa ben engko'.* (Mam ayo kerja, kataku)

Partikel fatis *mara* pada kalimat pertama dan kedua memiliki distribusi yang berbeda yaitu pada kalimat pertama berdistribusi di awal

kalimat dan pada kalimat kedua berdistribusi di tengah kalimat. Partikel *mara* pada kalimat pertama dan kalimat kedua yang berfungsi menegaskan permintaan.

b. Distribusi berbeda dan fungsi yang berbeda.

(1) *Yâ* manceng Mam. (Ya mancing Mam)

(2) *Xl yâ* nomerra? (XL ya nomernya?)

Partikel fatis *yâ* pada kalimat pertama dan kedua memiliki distribusi dan fungsi yang berbeda, yaitu berdasarkan distribusinya pada kalimat pertama berdistribusi di awal kalimat dan pada kalimat kedua berdistribusi di tengah kalimat. Berdasarkan fungsinya, partikel *yâ* pada kalimat pertama berfungsi menegaskan pendapat terhadap lawan tutur dan kalimat kedua berfungsi membentuk kalimat interogatif.

4.5.1.1 Paduan Fatis

Berbagai jenis bentuk partikel fatis, salah satunya berupa paduan fatis yang bisa berdistribusi di di depan, di tengah, dan di akhir kalimat. Berikut ini adalah bentuk paduan fatis berdistribusi di awal kalimat, yaitu *iyâ la*, *iyâ kan*, dan *jhâ' la*. Paduan partikel fatis yang berdistribusi di tengah kalimat, yaitu *ta' iyâ* dan *mara ra*. Paduan partikel fatis yang berdistribusi di akhir kalimat, yaitu *jhâ' ko* dan *ro kan*.

Menurut fungsinya, paduan partikel fatis berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat terhadap lawan tutur adalah *iyâ kan dan ta' iyâ*. Berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif hanya ada satu yaitu *ta' iyâ*. Berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *ro kan, jhâ' la, iyâ la, dan mara ra*. Berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan hanya ada satu yaitu *jhâ' ko*.

Dari data yang diperoleh hanya terdapat 7 paduan partikel fatis dan 5 fungsi paduan fatis, yaitu untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, membentuk kalimat interogatif, menegaskan pembicaraan, dan berfungsi meyakinkan pembicaraan. Fungsi yang lebih dominan adalah menegaskan pembicaraan. Dari 7 paduan fatis tidak ditemukan fungsi memulai pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, menjaga kesopanan, mengukuhkan pembicaraan, dan mematahkan pembicaraan.

Jadi, analisis penggunaan paduan fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep ini didasarkan atas hubungan distribusi dan fungsi kategori fatis. Paduan partikel fatis yang ada di awal kalimat dan berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur adalah *iyâ kan*. Paduan partikel fatis yang ada di awal kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *iyâ la*. Paduan partikel fatis yang ada di awal kalimat yang berfungsi membentuk kalimat interogatif adalah *ta' iyâ*.

Paduan partikel fatis yang ada di tengah kalimat yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur adalah *ta' iyâ*. Paduan partikel fatis yang ada di tengah kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *mara ra*.

Paduan partikel fatis yang ada di tengah kalimat yang berfungsi membentuk kalimat interogatif adalah *ta' iyâ*.

Paduan partikel fatis yang ada di akhir kalimat yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *jhâ' ko*. Paduan partikel fatis yang ada di akhir kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *ro kan*. Paduan partikel fatis yang ada di akhir kalimat yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur adalah *iyâ kan*.

Paduan fatis yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Paduan fatis yang berfungsi membentuk kalimat interogatif hanya dapat berdistribusi di tengah kalimat. Paduan fatis yang berfungsi menegaskan pembicaraan dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Paduan fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan hanya dapat berdistribusi di akhir kalimat.

4.5.1.2 Gabungan Fatis

Berbagai jenis bentuk partikel fatis, salah satunya berupa gabungan fatis memiliki distribusi yang beraneka ragam dalam kalimat, yaitu bisa berposisi di depan, di tengah, dan di akhir kalimat. Berikut ini adalah bentuk gabungan fatis berdistribusi di awal dan akhir kalimat, yaitu *iyâ...la*, *mara...ra*, *yâ...yâ*, *iyâ...yo*, dan *yâ...kek*. Gabungan partikel fatis yang berdistribusi di di awal dan di tengah kalimat, yaitu *yâ...yâ...*, *iyâ...kan...*, *iyâ...jhâ'...*, dan *yâ...re....*. Gabungan partikel fatis yang berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat, yaitu *....re...jhâ'...*

Dari analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa distribusi yang paling dominan adalah di awal-di akhir kalimat. Ini membuktikan bahwa distribusi di awal-di akhir banyak di gunakan oleh penutur untuk memperjelas komunikasinya sehingga komunikasi atau tuturan menjadi lebih komunikatif dan santai. Sementara itu, distribusi yang paling sedikit digunakan oleh pembicara dan kawan bicara adalah di tengah-di akhir kalimat.

Menurut fungsinya, gabungan partikel fatis berfungsi meminta persetujuan atau pendapat terhadap lawan tutur adalah *iyâ....yo dan yâ...yâ*. Berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *yâ.....yâ, mara.....ra, yâ.....kek, yâ...kan....., yâ...jhâ'....., yâ.....re....., danre....jhâ*. Berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan hanya ada satu, yaitu *yâ...yâ*.

Dari data yang diperoleh hanya terdapat 9 gabungan partikel fatis dan 4 fungsi gabungan fatis, yaitu untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur, menegaskan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, dan berfungsi meyakinkan pembicaraan. Fungsi yang lebih dominan adalah menegaskan pembicaraan. Dari 9 gabungan fatis tidak ditemukan fungsi memulai pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, menjaga kesopanan, meyakinkan pembicaraan, dan mematahkan pembicaraan.

Analisis penggunaan gabungan fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep ini didasarkan atas hubungan distribusi dan fungsi kategori fatis. Gabungan partikel fatis yang ada di awal-di akhir kalimat yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur adalah *iyâ....yo dan yâ...yâ*. Gabungan

partikel fatis yang ada di awal-di awal kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *yâ.....la, mara.....ra, dan yâ.....kek*. Gabungan partikel fatis yang ada di awal-di akhir kalimat yang berfungsi mengakhiri pembicaraan adalah *yâ.....yâ*. Gabungan partikel fatis yang ada di awal-di akhir kalimat yang berfungsi membentuk kalimat interogatif adalah *yâ....yâ*. Gabungan partikel fatis yang ada di awal-di akhir kalimat yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur adalah *yâ....yâ* dan *iyâ.....yo*.

Gabungan partikel fatis yang ada di awal-di tengah kalimat hanya terdapat dua fungsi yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *yâ...kan...., yâ...jhâ'....* dan *yâ.....re....*, dan berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara yaitu *yâ....yâ.....*

Gabungan partikel fatis yang ada di tengah-di akhir kalimat hanya terdapat satu fungsi yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *....re....jhâ*. Jadi, fungsi dan distribusi yang paling dominan yaitu di awal-akhir kalimat dan berfungsi menegaskan pembicaraan.

4.5.1.3 Perulangan Fatis

Bentuk perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat yaitu *iyâ-iyâ*. Menurut fungsinya, perulangan fatis hanya berfungsi menegaskan pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan.

Analisis perulangan fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep didasarkan pada distribusi dan fungsi. Perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat dan hanya berfungsi menegaskan pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan, yaitu *iyâ-iyâ*. Jadi, penggunaan perulangan fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep sedikit digunakan.

4.5.2 Frase Fatis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat 8 bentuk frase fatis. Frase fatis tersebut berdistribusi di awal dan di akhir kalimat.

Frase yang berdistribusi di awal kalimat adalah *assalamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, *alhamdulillah*, *pangapora*, *sakalangkong*, dan *salamet*. Frase fatis yang berdistribusi di akhir kalimat adalah *astagfirullah* dan *insyaallah*.

Dilihat dari fungsinya, frase fatis berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, memulai pembicaraan, dan meyakinkan pembicaraan. Frase fatis yang digunakan untuk mengukuhkan pembicaraan adalah *alhamdulillah*, *sakalangkong*, dan *salamet*. Frase fatis yang digunakan untuk menegaskan pembicaraan adalah *astagfirullah*. Frase fatis yang berfungsi mengakhiri pembicaraan adalah *assalamu'alaikum* dan *wa'alaikumsalam*. Frase fatis yang berfungsi memulai pembicaraan adalah *pangapora*, *assalamu'alaikum* dan *wa'alaikumsalam*. Frase fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *insyaallah*.

Analisis frase fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep didasarkan pada hubungan distribusi dan fungsi fatis. Frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi mengukuhkan pembicaraan adalah *alhamdulillah*, *sakalangkong*, dan *salamet*. Frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi mengakhiri pembicaraan adalah *assalamu'alaikum* dan *wa'alaikumsalam*. Frase fatis yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi memulai pembicaraan adalah *pangapora*, *assalamu'alaikum* dan *wa'alaikumsalam*.

Frase fatis yang berdistribusi di akhir kalimat berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *insyaallah* dan frase fatis yang berdistribusi di akhir kalimat berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *astagfirullah*.

Jadi, sudah terlihat bahwa distribusi yang paling dominan adalah di awal kalimat. Sementara itu, dilihat dari segi fungsi, frase fatis yang paling dominan berfungsi mengukuhkan pembicaraan dan memulai pembicaraan. Dari 8 bentuk frase fatis di atas tidak ditemukan frase fatis yang berdistribusi di tengah kalimat dan tidak ditemukan frase fatis yang berfungsi mematahkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, membentuk kalimat interogatif, dan menjaga kesopanan.

4.5.3 Klausa Fatis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat 6 bentuk klausa fatis. Klausa fatis tersebut hanya berdistribusi di awal kalimat. Klausa yang berdistribusi di awal kalimat tersebut, yaitu:

1. *Beremma Kaberre e?* (Bagaimana kabarnya?)
2. *Bâ'na bhuru dating, yâ?* (Kamu baru dating, ya?)
3. *Dâ'remma e Jakarta lebur?*(Bagaimana di Jakarta seru?)
4. *Bâ'na mak kabhuru ra?* (Kamu buru-buru sekali sih?)
5. *Engko' gi' kerrong e.* (Aku masih kangen (kamu))
6. *Bile molea jik?* (Kapan pulang jik(sapaan akrab?)

Dilihat dari fungsinya, klausa fatis hanya berfungsi untuk memulai percakapan dan meyakinkan pembicaraan. Klausa fatis yang berfungsi memulai pembicaraan, yaitu:

1. *Beremma Kaberre e?* (Bagaimana kabarnya?)
2. *Bâ'na bhuru dâ'teng yâ?* (Kamu baru datang ya?)
3. *Dâ'remma e Jakarta lebur?*(Bagaimana di Jakarta bagus?)
4. *Bâ'na mak kabhuru ra?* (Kamu buru-buru amat sih?)
5. *Bile molea jik?* (Kapan pulang jik?)

Klausa fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *Engko' gi' kerrong e* (Aku masih kangen e (panggilan)).

Analisis klausa fatis pada percakapan berbahasa Madura Sumenep didasarkan pada hubungan distribusi dan fungsi fatis. Klausa fatis yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi memulai pembicaraan, yaitu:

1. *Beremma Kaberre e?* (Bagaimana kabarnya?)
2. *Bâ'na bhuru dâtenng yâ?* (Kamu baru datang ya?)
3. *Dâ'remma e Jakarta lebur?* (Bagaimana di Jakarta bagus?)
4. *Bâ'na mak kabhuru ra?* (Kamu buru-buru amat?)
5. *Bile molea jik?* (Kapan pulang jik?)

Klausa fatis yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi meyakinkan pembicaraan, yaitu *Engko' gi' kerrong e* (Aku masih kangen kamu).

Jadi, sudah terlihat bahwa distribusi yang digunakan pada klausa fatis hanya berdistribusi di awal kalimat. Sementara itu, dilihat dari segi fungsi klausa fatis hanya berfungsi memulai pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan. Fungsi klausa fatis yang paling dominan adalah memulai pembicaraan. Dari 6 bentuk klausa fatis di atas tidak ditemukan klausa fatis yang berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat. Tidak ditemukan klausa fatis yang berfungsi mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, membentuk kalimat interogatif, menjaga kesopanan, menegaskan pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan ini. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan penelitian, seperti:

1. Penelitian ini hanya mengambil 10 rekaman dari 30 rekaman percakapan berbahasa Madura Sumenep. Meskipun sudah banyak ditemukannya bentuk kategori fatis namun terbatas dan kemungkinan masih banyak yang bentuk kategori fatis yang belum ditemukan dalam penelitian ini karena keterbatasan data tersebut.
2. Penelitian ini hanya terfokus pada bentuk, distribusi, dan fungsi, sedangkan makna kategori fatis itu sendiri belum di analisis.
3. Keterbatasan fokus penelitian.
Fokus penelitian ini hanya melihat dari aspek linguistik tidak melihat dari aspek budaya.
4. Keterbatasan teori yang mendukung judul skripsi pada penelitian ini. Hal ini disebabkan belum ada yang meneliti kategori fatis dalam berbahasa Madura Sumenep.